



X _____ Contoh cetakan diterima di : _____

KEJARI, SKA. TGL. 7 - 11 - 1984.

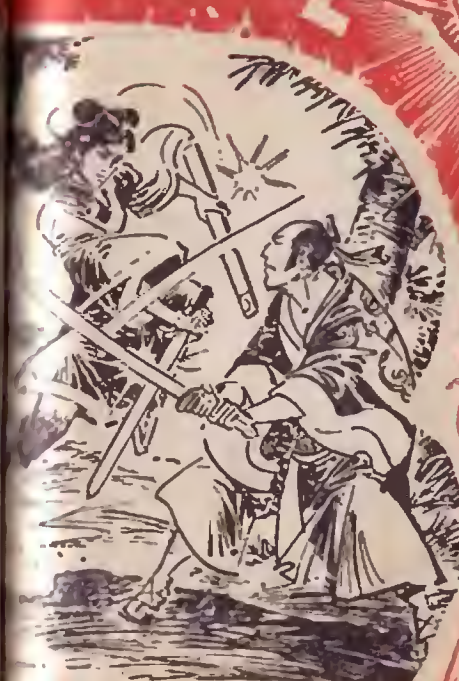
POLISI, SKA. TOL. 8 - 11 - 1984,

No. : POL./311/Sen/In'el Pam/XI/1984.

X _____ X

Gema

**PEDANG
INDIA
SIANG**



8

Karya
ASMARAMA
KHO PING HO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada pada C V GEMA — Solo. di bawah lindungan Undang - Undang

Dilarang mengutip / menyalin / mengubah tanpa ijin tertulis dari C V GEMA.



CETAKAN PERTAMA
C V GEMA — SOLO 1984

OO "SI PEDANG TUMPUL" OOo

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid VIII

— O —

KUI SIANG mengangkat muka untuk memandang kepada para bangsawan yang duduk di seberang meja bundar. Tiga orang panglima itu berusia antara empatpuluh sampai limapuluh tahun, bertubuh kekar dan nampak berwibawa dalam pakaian panglima yang gemerlap. Akan tetapi raja muda itu sendiri nampak masih muda. Tidak akan lebih dari tigapuluh tahun usianya dan wajahnya membayangkan kegagahan dan kecerdikan, wajah yang cukup tampan dan jantau. Sepasang telinganya lebar dan panjang, merapat di kepala. Wajahnya berbentuk persegi panjang, dengan sedikit kumis dan cambangnya bersatu dengan jenggot, terpelibara rapi sehingga wajah itu nampak bersih. Matanya lebar dengan ujung sipit ke atas, dengan alis yang berbentuk golok. Hidungnya besar dan mancung, mulutnya membayangkan keramahan, akan tetapi dagunya menunjukkan bahwa dia seorang yang bersemangat dan keras hati.

Kepalanya tertutup topi dan pakaiannya ringkas walaupun gemerlapan, akan tetapi tidak terlalu mewah. Sepasang matanya itulah yang amat menarik perhatian karena mata itu seperti mata burung elang rajawali yang amat tajam dan juga amat berwibawa. Bahkan Kui Siang sendiri tidak dapat bertahan lama beradu pandang dengan mata itu dan ia pun menunduk.

Pangeran atau Raja Muda Yung Lo adalah seorang pria yang gagah perkasa dan jantan. Dia bukan seorang yang berwatak mata keranjang, walaupun sebagai seorang pria yang normal, dia tidak buta terhadap kecantikan wanita. Dia lebih mementingkan urusan pemerintahan, lebih mementingkan kedudukan ketimbang wanita. Sebetulnya, ketika dia menjadi pangeran, nama kecilnya adalah Pangoran Yen dengan julukan Pangeran Cang Go. Akan tetapi dia lebih suka mempergunakan nama Yung Lo, yaitu nama besar yang dipakainya setelah dia menjadi Raja Muda Yung Lo yang menguasai seluruh daerah utara. Dia bukan seorang pemimpin yang hanya mengatur elast di balik tembok benteng dan di kamar yang mewah dalam istana. Dia adalah pemimpin yang maju sendiri memimpin pasukannya, mengamuk kalau sedang dalam pertempuran sehingga namanya terkenal dan dia dipuja

oleh pasukan dan rakyat sebagai seorang pahlawan yang gagah perkasa.

Akan tetapi, kini melihat Lim Kui Siang, raja muda itu terpesona. Bukan semata karena kecantikan Kui Siang, melainkan dia terkagum-kagum oleh kelihaiannya gadis itu. Dia telah menerima laporan bahwa seorang diri, gadis itu mampu mengalahkan enam orang tokoh terkemuka Kai-pang yang mengeroyoknya, enam orang yang terkenal sebagai Barisan Tongkat Merah dari perkumpulan itu. Dia sendiri sudah mempunyai seorang isteri yang cantik dan lima orang selir yang manis-manis, akan tetapi belum pernah dia bertemu seorang pendekar wanita muda yang cantik dan hebat seperti Kui Siang. Setelah hatinya tertarik dan timbul perasaan cintanya. Kalau dia dapat menarik gadis ini sebagai pendamping hidupnya, dia bukan saja memperoleh seorang selir yang lain dari pada selirnya, melainkan juga mendapatkan seorang pengawal pribadi yang telah diandalkan.

Setelah berpandangan sejenak dan tahu bahwa para tamu itu tentu tidak akan berangkat lebih dahulu sebelum ditegurinya, Raja Muda Yung Lo berkata dengan suaranya yang lantang dan tegas. "Kami menerima laporan tentang lo-cian-pwe yang ternyata adalah Hui-pangcu, pemimpin besar para kai-pang

yang selama bertahun-tahun menghilang. Kami sudah lama mendengar nama besar Pek-
Lo-kai Bu Lee Ki yang telah berjasa membantu perjuangan kami merobohkan penjajah Mongol. Sayang bahwa selama ini lo-cian-pwe pergi tanpa meninggalkan jejak sehingga kami belum sempat memberi hadiah dan imbalan jasa kepadamu."

Dari tempat duduknya, kakek itu tersenyum dan memberi hormat kepada raja muda itu. "Terima kasih atas kehormatan yang diberikan kepada hamba, Yang Mulia. Akan tetapi maafkan hamba bahwa hamba sama sekali tidak mengharapkan hadiah atau imbalan jasa. Yang Mulia sudah lebih mengetahui bahwa berjuang demi kemerdekaan tanah air dan bangsa, mengusir penjajah Mongol merupakan kewajiban setiap orang anak bangsa. Ketika hamba membantu perjuangan, memimpin seluruh kaisar untuk menentang pasukan Mongol, seujung rambutpun tidak ada pamrih dalam hati hamba untuk kemudian menuntut imbalan jasa."

Raja Muda Yung Lo tertawa dan Kui Siang melihat betapa priis itu nampak jauh lebih muda ketika teriawa dan semua bentuk kekerasan yang menggoreng di wajah yang perkasa itu pun lenyap. Tuhulah ia bahwa pada dasarnya raja muda itu seorang yang lembut hati dan ia merasa semakin kagum.

"Ha-ha-ha, ucapanmu itu sudah kami duga sebelumnya. lo-cian-pwe. Memang demikianlah watak seorang pendekar, seorang pahlawan, selalu menjunjung kehormatan, membela kebebasan dan keadilan, tanpa pamrih sedikitpun untuk diri sendiri. Akan tetapi ketahuilah bahwa pemimpin bangsa yang baik dan bijaksana harus menghargai dan menghormati para pahlawan bangsa. Dan bagi kami, penghargaan terhadap pahlawan yang masih hidup jauh lebih penting dari pada penghargaan terhadap pahlawan yang sudah tewas dan gugur dengan sepuasnya kenangan untuk menghormati jasa mereka. Oleh karena itu, kami selalu mencari para pendekar yang berjasa, bukan sekedar untuk memberi penghargaan, akan tetapi juga mengajak mereka untuk bekerja sama demi kepentingan bangsa. Perjuangan masih jauh dari pada selesai, lo-olan-pwe. Oleh karena itu, kami ingin sekali mengajak lo-cian-pwe bekerja sama!"

"Hamba mengerti, Yang Mulia. Memang, belum mati, setiap orang takkan pernah terlepas dari pada perjuangan. Hidup ini perjuangan, yaitu menghadapi semua tantangan, dan mengatasinya, bukan saja untuk diri sendiri, keluarga, bangsa, bahkan manusia. Akan tetapi hamba sudah tua, Yang Mulia, apakah yang dapat hamba lakukan untuk membantu

paduka? Tentu saja hamba selalu siap membantu sesosai dengan kemampuan hamba yang sudah tua ini."

"Lo-cian-pwe, kami selalu merindukan melihat persatuan terjalin erat di antara seluruh tokoh dalam dunia persilatan. Dengan adanya lo-cian-pwe sebagai Thai-pangcu, maka berarti bahwa seluruh kai-pang dapat dipersatukan. Ada gejala timbulnya perpecahan ketika lo-cian-pwe menghibang, dan dengan munculnya kembali lo-cian-pwe, kami harap agar seluruh kai-pang dapat dipersatukan kembali."

"Hamba memang bermaksud untuk menghadiri rapat besar kai-pang yang akan diadakan di Lok-yang bulan depan. Yang mulia."

"Bagus sekali kalau begitu. Akan tetapi, bukan hanya sekian, bukan hanya para kai-pang yang harus dipersatukan, melainkan seluruh dunia persilatan. seluruh tokoh keng-ouw. Oleh karena itu, Sribaginda Kaisar sendiri sudah menyetujui agar diadakan pertemuan besar di mana akan dilakukan pemilihan seorang Beng-cu yang akan memimpin seluruh dunia persilatan dan mewakili dunia persilatan untuk bererja sama dengan pemerintah. Dan kami percaya bahwa lo-clan-pwe akan mampu menjadi calon beng-cu, atau setidaknya, lo-cian-pwe dapat menjaga agar yang dipilih menjadi beng-cu seorang yang benar

benar berjiwa pendekar dan pahlawan, bukan tokoh sesat yang akan menyelewengkan dunia keng-ouw. Mengertikah lo-cian-pwe akan maksud kami?"

"Hamba mengerti, dan tanpa perintah padukapun, hamba tentu akan melakukan pengawasan itu agar jangan sampai dunia persilatan diselewengkan ke arah kesesatan."

"Bagus, terima kasih, lo-cian-pwe. Kami percaya sepenuhnya kepada lo-cian-pwe. Kami akan memberi laporan kepada ayahanda Sribaginda Kaisar, dan akan memberi perintah kepada para pejabat tinggi di Lok-yang dan lain-lain agar mereka mempersiapkan bantuan kepada lo-clan-pwe. Kami dari pemerintah tidak akan mencampuri pemilihan itu secara langsung, hanya akan menjaga dan mendukung pihak yang kami anggap benar. Dan lo-clan-pwe merupakan satu di antara golongan yang kami pilih."

"Terima kasih, Yang Mulia."

"Kami tidak mau menjanjikan hadiah kepada lo-cian-pwe karena hal itu akan merupakan penghinaan bagi seorang yang berjiwa pahlawan, akan tetapi percayalah bahwa kami tidak akan melupakan jasa lo-clan-pwe yang besar bagi negara dan bangsa. Nah, sekarang kami ingin bicara dengan pemuda ini. Namamu Sin Wan, orang muda?" Suara raja muda

itu membuat Kui Siang merasa geli dalam hatinya karena seoleh-olah raja muda itu sudah tua. Pada hal, dibandingkan dengan Sio Wan, raja muda itu pantas menjadi seorang kakaknya saja.

Sio Wan memberi hormat, "Benar, Yang Mulia."

"Dan engkau murid keponakan lo-cian-pwe Pek-sim Lo-kai?"

Sio Wan menoleh ke arah kakak itu. Dia tidak ingin berbohong, akan tetapi di pusat Ang-kin Kai-pang, kakak itu telah mengakuinya sebagai murid keponakan. Melihat pemuda itu menoleh kepadanya, kakak itu tersenyum.

"Maaf, Yang Mulia. Sesungguhnya, Sio Wan dan Kui Siang adalah murid-murid Sam Sian, dan hamba aku sebagai murid keponakan karena hamba dengan Sam Sian akrab seperti saudara saja."

Raja Muda Yung Lo memandang terbelalak kepada Sio Wan, lalu kepada Kui Siang dan mulutnya tersenyum, wajahnya berseri. "Aihhh! Murid-murid Sam Sian, Tiga Dewa yang telah berjasa menemukan kembali pusaka-pusaka istana yang hilang dicuri orang itu? Bukan main! Sam Sian adalah tiga tokoh besar yang telah berjasa. Jadi engkau ini murid mereka, Sio Wan? Akan tetapi, kami lihat bahwa engkau bukan seorang pribumi, bukan orang Han. Benarkah?"

Sio Wan kagum kepada raja muda itu yang berpenglibatan tajam. Pada hal, baik cara dia bicara maupun pakakan dan sikapnya, tiada bedanya antara dia dan orang Han. Sio Wan sendiri tidak menyadari bahwa terdapat perbedaan walaupun kecil pada matanya dan kulit wajahnya, dan dia memiliki ketampanan yang berbeda dengan orang Han.

"Benar sekali dugaan paduka, Yang Mulia. Sesungguhnya, mendiang ayah dan ibu hamba adalah orang-orang Uighur."

"Hemm, pantas kalau begitu. Jadi engkau telah yatim piatu?"

"Benar, Yang Mulia. Sejak berusia sepuluh tahun, hamba kehilangan ibu hamba, sedangkan ayah hamba telah meninggal sewaktu hamba masih dalam kandungan, dan sejak berusia sepuluh tahun hamba menjadi murid ketiga orang guru hamba."

"Kalau begitu, engkau seorang keturunan Bangsa Uighur. Sio Wan, dapatkah kami mengharapkan seorang Uighur untuk setia terhadap kerajaan dan Dinasti Beng? Setia terhadap negara dan Bangsa Han? Kepada tanah air?" Sepasang mata itu mencorong dan mengamati wajah Sio Wan penuh selidik.

Ucapan yang menasuk hati itu diterima oleh Sio Wan dengan sikap tenang saja. Batinnya sudah digembleng secara hebat oleh

tiga orang gurunya, maka tidak mudah berimbangan. Diapun menyambungkan mata raja muda itu dengan sinar mata yang terang dan tenang.

"Yang Mulia, bagi hamba, di mana hamba hidup, di situlah tanah air hamba karena airnya hamba minum dan hasil tanahnya hamba makan. Bangsa hamba adalah bangsa di dalam mana hamba hidup dan bergaul, mengalami suka duka bersama. Sejak kecil hamba hidup di antara Bangsa Han, bergaul dengan Bangsa Han, sehingga hamba akan merasa asing kalau berada di antara orang-orang Uighur sendiri, bahkan hambapun hampir lupa akan Bahasa Uighur karena sejak kecil ibu blicare dalam Bahasa Han kepada hamba. Sejak kecil ketiga orang guru hamba mengajarkan kepada hamba untuk selalu menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan. Bagaimana mungkin hamba akan mengkhianati tanah air di mana hamba makan minum dan bergaul dengan siapa hamba bergaul dan mengalami suka duka bersama? Hamba tidak akan menyangkal bahwa hamba adalah keturunan orang Uighur, akan tetapi hamba akan menyelewang dari pada kebenaran kalau hamba mengkhianati negara dan bangsa di mana hamba hidup!"

Ucapan itu penuh semangat dan sewajarnya karena keluar dari lubuk hati pemuda itu. Dia sendiri akan merasa asing, aneh dan berlawanan tempat berpijak kalau dia harus bersikap lain dari pada apa yang telah dia lakukan itu.

Diam-diam Kui Slang memandang kepada Suhengnya dengan hati merasa heran bukan main. Tiga orang subu mereka tidak pernah bercerita tentang asal usul Sin Wan, dan Suhengnya itu sendiripun bapaknya menceritakan bahwa dia yatim piatu. Sama sekali ia tidak pernah mengira bahwa Suhengnya adalah seorang Uighur! Baginya, tidak ada sedikitpun kita-sita orang Uighur pada Suhengnya, pada hal menurut pengakuannya tadi, ayah bunda Suhengnya adalah Bangsa Uighur. Suhengnya orang Uighur tulen! Sungguh tak disangkanya sama sekali.

Mendengar ucapan itu, melihat sikap dan sinar mata pemuda itu, Raja Muda Yung Lo tersenyum girang. Wajahnya berseri dan diapun berkata, "Hemm, kami hanya ingin tahu lei hatimu, Sin Wan. Kalau kita semua mau mengakui secara jujur, kami sendiri tidak tahu siapakah yang asli dan siapa pula yang tidak asli di antara kita semua!" Pangeran atau raja muda itu tertawa. "Kita hanya mampu mengenal nenek moyang kita sampai ke-

pada kakek buyut atau kakek canggah. Yang panglima Sunggub merupakan hal yang belum itu, siapa dapat yakin bahwa nenek-nya itu akan melanjutkan dan tak pernah dia bermimpi moyang kita bukan keturunan suku lain? Atau dia akan menjadi seorang perwira tinggi begitu apa tahu di dalam tubuhku ini mengalir darah Uighur, atau darah Misuw, bahkan darah Manchu atau malah darah Mongol? Yang penting memang bukan keturunannya, melainkan apakah terjangnya dalam hidup. Bagaimana, darah manusia tetap darah manusia, apa belanya? Keturunan apapun, kalau memang pengkhianat, tetap pengkhianat, kalau dia pahlawan, tetap pahlawan. Tidak ada yang dapat mengingkari bahwa engkau murid Sam Siang. Apa lagi kini datang bersama lo-clan-pwe Pek-lo-kai, kami percaya sepenuhnya kepadamu. Kepadamu kami juga menawarkan kerjasama demi kepentingan rakyat seperti yang kami tawarkan kepada lo-clan-pwe Pek-lo-kai. Bagaimana kesanggupanmu, Sin Wan?

"Hamba siap untuk bekerja sama, Yang Mulia."

"Bagus! Kami sudah mendengar akan kemampuanmu, maka kami ingin engkau membantu kami sebagai seorang panglima pasukan keamanan yang khusus bergerak dalam urusan pemerintah mempersatukan dunia persilatan dan menjalin hubungan antara mereka dengan pemerintah. Maukah engkau menerimanya?"

Sin Wan terkejut. Dia diangkat menjadi

Yang panglima Sunggub merupakan hal yang belum itu, siapa dapat yakin bahwa nenek-nya itu akan melanjutkan dan tak pernah dia bermimpi moyang kita bukan keturunan suku lain? Atau dia akan menjadi seorang perwira tinggi begitu apa tahu di dalam tubuhku ini mengalir darah Uighur, atau darah Misuw, bahkan darah Manchu atau malah darah Mongol? Yang penting memang bukan keturunannya, melainkan apakah terjangnya dalam hidup. Bagaimana, darah manusia tetap darah manusia, apa belanya? Keturunan apapun, kalau memang pengkhianat, tetap pengkhianat, kalau dia pahlawan, tetap pahlawan. Tidak ada yang dapat mengingkari bahwa engkau murid Sam Siang. Apa lagi kini datang bersama lo-clan-pwe Pek-lo-kai, kami percaya sepenuhnya kepadamu. Kepadamu kami juga menawarkan kerjasama demi kepentingan rakyat seperti yang kami tawarkan kepada lo-clan-pwe Pek-lo-kai. Bagaimana kesanggupanmu, Sin Wan?

"Hamba berterima kasih sekali dan tentu saja hamba mentaati perintah paduka. Akan tetapi kalau boleh hamba memohon agar pengangkatan itu ditangguhkan dahulu karena hamba ingin membantu Bu-lo-cian-pwe untuk menghadapi pertemuan besar antara para pangeran hal-pang di Lok-yang." Tentu saja alasan ini mempunyai maksud yang lain, yaitu bahwa dia ingin lebih dahulu mengantar suaminya pulang ke Nan-king!

Raja Muda Yung Lo tersenyum dan mengangguk-angguk. "Bagus, kami setuju. Pertemuan itupun merupakan kepentingan kami dan masih dalam rangka tugasmu sebagai seorang panglima keamanan. Baik, engkau berangkat bersama Bu-lo-cian-pwe, sekalian melambatkan kelak kepada kami bagaimana hasil pertemuan itu. Sekarang kami ingin bicara dengan nona Lim Kui Siang."

Gadis itu mengangkat muka memandang ke arah Raja Muda Yung Lo, akan tetapi melihai almar mata yang amat tajam itu, tapun menunduk kembali dan menanti dengan jantung ber-

debar. Apa yang dikehendaki raja muda darinya?

"Nona Lim Kui Siang, kami sudah mendengar pula laporan tentang kelibatan nona ketika bertanding melawan tokoh-tokoh Ang. Kal-pang dan kami merasa kagum sekali. Nona masih begitu muda sudah memiliki kepandaian hebat, walaupun keberanian kami kurang terjawab ketika mendengar bahwa nona adalah murid Sam Sian."

Dengan sikap tenang dan sopan, Kui Siang memberi hormat dan menjawab, "Paduka terlah memuji, Yang Mulia. Berkat bimbingan dari orang suka, maka hamba memiliki sedikit kemampuan untuk menjaga diri."

Senang hati raja muda itu mendengar ucapan ini. Gadis ini selalu luhur, juga berwatak pendekar, tidak suka menyombongkan diri bahkan jawaban itu menunjukkan sikap yang rendah hati.

"Nona, kebetulan sekali kami membutuhkan seorang wanita selihai nona untuk menjadi pengawal keluarga kami. Kami sendiri sering memimpin pasukan mengusir pengacau-pencacau dari luar Tembok Besar dan meninggalkan keluarga. Hati kami akan merasa tenang dan tenteram kalau nona suka membantu kami dengan menjadi pengawal pribadi keluarga kami."

yang mengepalai semua pasukan pengawal istana. Maukah nona menerimanya?"

Wajah gadis itu menjadi kemerahan dan jantungnya berdebar. Seperti juga Sin Wan, ia terkejut bukan main. Begitu saja, secara mendadak dan amat mudah, ia diangkat menjadi kepala pengawal keluarga di dalam istana raja muda. Inilah kedudukan yang tinggi, bahkan lebih tinggi dari pada kedudukan mendiang ayahnya dahulu! Kepala pengawal dalam istana adalah orang yang dipercaya sepenuhnya oleh raja muda untuk menjaga keselamatan keluarganya. Sejenak ia termangu. Ia melirik ke arah ayahnya, akan tetapi ayahnya hanya memandang ke arah Bu Lee Ki, kakak itu memandang kepadanya dengan senyum dan pandang matanya jelas tidak mau mencampuri dan menyerahkannya keputusannya kepadanya sendiri.

"Bagaimana jawabanmu, nona Lim?" raja muda itu bertanya.

"Hamba..... hamba ingin pergi ke Nan-ting dan menyembahyangi makam ayah bunda hamba....." akhirnya Kui Siang menjawab.

"Alhhh....., jadi seperti juga Sin Wan, engkau sudah yatim piatu, nona? Dan engkau berasal dari kota raja?"

Sin Wan maklum bahwa sumolnya merencanakan untuk memperkenalkan keluarganya.

Mengingat bahwa ayah gadis itu seorang pembesar yang setia, diapun tidak ragu-ragu membantu sumoinya.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Sumol Lim Kui Siang adalah puteri tunggal dari mendiang Lim-taijio (pembesar Lim) yang menjabat pengurus gudang pusaka istana."

Mendengar ini, Raja Muda Yung Lo terbelalak dan memandang tajam kepada gadis itu yang kini menundukkan mukanya.

"Ahhh? Jadi ayahmu adalah mendiang paman Lim Cun, nona?"

Kui Siang hanya dapat mengangguk.

"A-ha! Kalau begitu engkau puteri seorang pejabat tinggi yang setia sampai mati! Bukankah mendiang ayahmu tewas karena dituduh penjahat yang mencuri pusaka istana?"

"Benar, Yang Mulia."

"Lim Kui Siang, ternyata engkau masih orang sendiri! Ayahmu dahulu adalah seorang pejabat yang setia dan kami mengenalnya walaupun kami belum pernah berkenalan dengan keluarganya. Kami menjadi semakin yakin dan percaya sepenuhnya kepadamu. Baiklah, engkau boleh pergi dulu ke Nan-king menyembahyangi makam orang tuamu, setelah itu engkau kembali ke sini dan mulai dengan tugasmu di istana. Bagaimana?"

Kui Siang tidak mempunyai pilihan lain

kecuali menyetujui tentu saja. Ia memang tidak tahu bagaimana harus memulai hidupnya yang sebatang-kara itu. Biarpun ada dua orang pamannya dan seorang bibi dari ayah, juga seorang paman dari ibunya, akan tetapi ia tidak suka kepada mereka karena ia tahu benar bahwa dahulu mereka itu amat menginginkan peninggalan atau warisan harta dari orang tuanya. Ia akan ke Nan-king, selain besembahyang, juga akan mengurus harta peninggalan itu yang dahulu oleh Clu-sian dititipkan kepada Clang Clangkun, seorang perwira yang setia dan jujur, juga bahkan sahabat baik ayahnya.

"Baiklah, Yang Mulia. Hamba akan menaat perintah paduka."

Bukan main senang rasa hati Pangeran yang menjadi Raja Muda di Peking itu. Dia lalu memerintahkan pelayan untuk mengeluarkan hidangan makan malam, kemudian dia mengajak empat orang tamunya untuk makan malam bersamanya, suatu kehormatan yang luar biasa, terutama bagi Tbio Sam Ki. Dia seorang ketua pengemis makan malam heresa yang mulia Raja Muda Yung Lo. Peristiwa ini menjadi dongeng baginya yang tiada hentinya dia ceritakan dan banggakan kepada anak cucunya kelak!

Mendengar bahwa mereka akan segera be-

tingkat ke selatan, Raja Muda Yung Lo memberi hadiah lima ekor kuda pilihan untuk mereka, karena wakil ketua Ang-kin Kai-pang, yaitu Clok An, akan mengawani ketuanya menghadiri rapat besar pemilihan pemimpin baru Kai-pang yang akan diadakan di Lok - yang Mereka lalu melakukan perjalanan cepat ke selatan. Sementara itu, Raja Muda Yung Lo juga membuat surat laporan panjang kepada ayahnya, tentang rapat besar Kai-pang, tentang Bu Lee Ki, Sin Wan dan Lim Kul Siang.



"Kalian tidak perlu banyak bertanya!" kata gadis itu sambil bertolak pinggang di depan pintu gapura pusat perkampungan Hwa I Kai-pang yang megah. "Pangku saja ketua kalian keluar, katakan bahwa aku Tang Bwe Li ingin bertemu dan bicara dengan dia!"

Gadis yang galak itu sejak kemunculannya telah menarik perhatian banyak anggota Hwa I Kai-pang. Tadinya ia melangkah hendak memasuki gapura tanpa memperdulikan para penjaga, dan setelah para penjaga menghadang, ia marah-marah! Tadinya para anggota Hwa I Kai-pang hendak marah, akan tetapi ketika melihat bahwa gadis itu seorang dara jelita berusia dua puluh tahunan yang wajahnya manis sekali, timbul kegembiraan mereka untuk menggodanya.

"Aduhai nona manis, kenapa sukar - sukar mencari pangku kami? Marilah bertemu dan bicara saja dengan aku di gerdu sini, kan lebih syik! Aku adalah kepala jaga, dan dapat bukuruh semua anak buahku ini menyilang agar kita berdua dapat bicara tanpa gangguan." Tentu saja ucapan ini disambut suara tawa para remannya.

Gadis itu memang Tang Bwe Li atau Lili. Ia mendapat tugas dari Bi-coa Sian-li Co Sui-in, yaitu gurunya yang kemudian menjadi kakak seperguruannya untuk pergi melakukan penyelidikan kepada Hwa I Kai-pang yang menjadi saingan Heh I Kai-pang yang telah mereka kuasai. Akan tetapi, Lili adalah seorang dara yang keras hati dan juga memang rendah semua orang. Perlu apa bersusah-susah mengadakan penyelidikan seperti seorang pencuri, pikirnya. Lebih baik temui saja ketua Hwa I Kai-pang, telukkan dia dan paksa dengan kekerasan agar dia mau mencalonkan dirinya sebagai pemimpin besar Kai-pang, habiskan perkara. Lebih mudah dan cepat, juga tidak harus menyelip masuk seperti pencuri! Tingkat kepandaian Sonw - pangku dari Heh I Kai-pang juga hanya sebegitu saja. Tentu tingkat kepandaian ketua Hwa I Kai-pang juga tidak jauh selisihnya dan akan mudah iaalahkan.

Mendengar ucapan yang kurang ajar itu, Lili menoleh dan melihat bahwa yang bicara adalah seorang laki-laki berusia tigapuluh tahun yang bertubuh tinggi kurus berjenggot pendek jarang dan berkumis tipis. Demikian kurusnya orang itu sehingga nampak seperti kerangka dibungkus kulit. Matanya yang dalam menunjukkan bahwa dia seorang mata keranjang dan hidung belang.

Lili menggapai ke arah orang itu yang berada di depan gerdu. Tentu saja laki-laki anggauta Hwa I Kai-pang yang pada hari itu menjadi kepala jaga itu menjadi gembira karena main dan diiringi tawa tri kawan-kawannya, apalagi melangkah lebar menghampiri Lili. Setelah berhadapan, dia semakin kagum. Dara ini memang cantik sekali dan secara kurang ajar dia mengombang-kempiskan badannya, lalu memuji, "Aduh, alangkah harum baunya! Mawar merah yang cantik jelita dan berbau harum! Adik manis, siapa namamu?"

Lili tak pernah meninggalkan senyumnya sejak muncul, senyum yang mengandung ejekan, senyum siala ketinggalan hati. "Sebaliknya aku mencium bau busuk keluar dari mulutmu."

Orang itu terbelalak dan kawan-kawannya yang tadi merasa lri, kini tertawa geli, menertawakan rekan yang ceriwa itu, "Apa kau bilang?" Baru saja si tinggi kurus itu meng-

ajukan pertanyaan ini, secepat kilat kaki Lili sudah menendang sebondok batu sebesar kepala tangan dan batu itu melayang dengan kuatnya ke atas, tepat menghantam mulut yang sedang terbuka karena bicara itu.

"Aupppp.....!" Batu itu menghantam keras sekali sehingga merobek bibir dan merantahkan gigi, memasuki mulut dengan paksa sehingga mulut itu terkuak lebar, lebih lebar dari pada kemampuannya karena tepi mulut itu terobek!

"Uhhh..... ahhhh..... ahhhhh.....!" Si tinggi kurus itu menekuk tubuhnya, mencoba dengan kedua tangan untuk mengeluarkan batu dari mulut dan merintih-rintih kesakitan. Mulut yang robek itu berdarah dan teman-temannya yang tadinya tertawa-tawa, kini menjadi terkejut dan cepat menolong. Batu itu akhirnya dapat dikeluarkan dan akibatnya sungguh mengerikan karena mulut itu robek pada kedua pipinya, bibirnya pecah-pecah dan semua gigi depan, baik yang atas maupun yang bawah, patah-patah! Si tinggi kurus itu tidak akan mati karena lukanya, akan tetapi dia akan menderita cacat pada mukanya.

"Nah, siapa lagi yang berani bermulut busuk? Majulah!"

Seorang anggauta Hwa I Kai-pang yang lebih tua segera melangkah maju, sedangkan

kini banyak kawannya, tidak kurang dari dua puluh orang, sudah berada di pintu gapura itu.

"Nona siapakah dan ada keperluan apa hendak mencari pangcu kami?" Orang ini lebih berhati-hati.

"Tidak perlu kalian tahu siapa dan mengapa aku ingin bertemu dengan pangcu dari Hwa I Kai-pang. Katakan saja aku Tang Bwa Li ingin bertemu dengan dia, sekarang juga! Dia yang keluar menemui aku atau aku yang akan masuk mencarinya!"

Biarpun para anggota Hwa I Kai-pang itu dapat menduga bahwa gadis ini bukan orang sembarangan, terbukti ketika dengan sebuah batu yang ditendangnya ia mampu merobek mulut si tonggi kurus, namun mereka merasa penasaran juga. Ia hanya seorang gadis muda, dan mereka adalah para anggota Hwa I Kai-pang yang rata-rata memiliki kepandaian silat. Gadis itu memaksa hendak menemui ketua mereka yang sedang keluar, dan telah melukai si tonggi kurus rekan mereka. Bagaimana mereka dapat membiarkannya saja tanpa membalas? Akan rusak nama besar Hwa I Kai-pang dan akan menjadi buah tertawaan umum karena peristiwa itu dilihat pula oleh umum yang menonton dari jarak jauh di seberang jalan depan perkampungan Hwa I Kai-pang.

"Nona, engkau sungguh lancang. Pangcu sa-

ang tidak berada di sini, dan engkau telah melukai seorang rekan kami tanpa sebab. Oleh karena itu, terpaksa kami harus menahanmu di sini dan menanti sampai pulangny pangcu kami agar memberi keputusan kepadamu atas perbuatanmu ini."

Biarpun ucapan itu sopan dan tidak kasar, namun cukup membuat wajah Lili menjadi merah dan matanya terbelalak karena marah. "Apa? Kalian hendak menahanku, hendak menangkap aku? Apakah kalian ini orang-orang Hwa I Kai-pang sudah gila? Suruh saja ketua kalian keluar. Kalian bukan lawanku!"

Ucapan ini tentu saja membuat banyak anggota Hwa I Kai-pang menjadi marah sekali. "Bocah sombong, kau berani melawan kami yang banyak ini?" tegur anggota yang sudah berpengalaman itu.

"Tidak berani? Huh, suruh keluar seluruh anggota Hwa I Kai-pang! Biar ada seratus orang, akan kuhajar semua kalau berani melawanku!"

Tentu saja para anggota Hwa I Kai-pang menjadi marah sekali. Mereka segera bergerak maju mengepung Lili dan terdengar teriakan-teriakan marah.

"Tangkap bocah sombong ini!"

"Ia harus dihajar, berani menghin Hwa I Kai-pang!"

Beberapa orang serentak menubruk untuk menangkap gadis jelita itu, bukan hanya karena marah, akan tetapi juga karena ingin merintang tubuh yang menggairahkan itu. Akan tetapi, begitu tubuh Lili bergerak dan berkelibatan, ia sudah selbuk dengan kaki tangannya membagi bagi tamparan dan tendangan, dan akibatnya dalam segebrakan saja empat orang pengeroyok telah terpelanting ke kanan kiri, ada yang mukanya membengkak, ada yang tulang pundaknya patah, ada yang perutnya mulas dan sambungan lutut terkiliri!

Yang lain menjadi semakin marah dan kian belasan orang sudah mengopung dan mengeroyok gadis itu. Agaknya para anggota Hwa I Kai-pang masih belum percaya bahwa mereka yang berjumlah banyak tidak akan mampu meringkus gadis itu, maka mereka pun hanya mempergunakan tangan kosong, seperti segerombolan arigala mengeroyok seekor domba, berlumba-lumba untuk membekuk batang leher gadis jelita. Akan tetapi, Lili mengamuk. Sepak terjangnya menggriskan, tubuhnya tidak dapat disentuh, apa lagi ditangkap. Bagaikan seekor burung walet menyambar - nyambar, ia menyelinap di antara tangan-tangan yang meraihnya, berlontaran ke sana sini dan kadang-kadang tinggal di atas kepala para pengeroyoknya dan setiap ada kesempatan, tangan atau kakinya meroboh-

kan seorang pengeroyok. Tubuhnya berlonggangelgok secara aneh, seperti gerakan ular saja, namun semua serangan lawan tak pernah menyentuh tubuhnya, dan setiap kali ia menggerakkan kaki atau tangan, pasti seorang lawan terpelanting. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, kurang lebih dua puluh orang anggota Hwa I Kai-pang telah terpelanting roboh!

Sekali meloncat, Lili sudah mendekati seorang di antara mereka dan kaki kirinya menginjak dada. Orang itu terengah-engah, merasa dadanya seperti dihimpit benda yang ratusan kali beratnya, membuat dia sukar bernapas dan matanya terbelalak, mukanya merah seperti sedang direbus.

"Hayo cepat katakan, di mana Ketua Hwa I Kai-pang?" Lili bertanya. "Kalau engkan tidak mengaku, dadamu akan kuintak sampai pecah!"

"Saya..... uh-uhhh..... saya tidak berani bohong..... uhbb, pangu pergi ke luar kota, entah ke mana.... saya hanya anggota biasa....!"

Lili melepaskan injakannya dan orang itu megap-megap seperti ikan dilempar ke darat, meneguk udara dengan lahapnya seperti orang kehausan. Lili memandang kepada mereka yang bergelimpangan di tanah, "Salah kalian sendiri yang mencari penyakit! Katakan kepada ketua kalian bahwa besok pagi-pagi aku

akan kembali untuk bicara dengan dia!" Setelah berkata demikian, gadis itu membalikkan tubuhnya, mengebut-gebutkan ujung paksi dan melangkah pergi dari situ dengan santai. Semua orang yang tadi melihat perkelahian itu, mengikutinya dengan pandang mata penuh kagum dan khawatir. Akan tetapi tak seorangpun berani menegur Lili yang melenggang pergi sekenanya, menuju ke pintu gerbang barat.

Baru saja bayangan Lili lenyap di sebuah tikungan, serombongan orang datang ke tempat itu dari timur. Mereka terdiri dari delapan orang dan begitu melihat keadaan para anak buah Hwa I Kai-pang, seorang di antara mereka cepat berlari menghampiri.

"Apa yang terjadi di sini?" tanya orang itu kepada mereka. Para anak buah Hwa I Kai-pang yang masih kesakitan, girang melihat munculnya orang itu yang bukan lain adalah ketua mereka. Orang itu berusia kurang lebih empatpuluh tahun, bertubuh pendek gendut dan namanya adalah Siok Cu, Paksiannya juga berkembang-kembang dengan tambalan dari kain yang baru. Ketika dia mendengar keterangan para anak buah bahwa baru saja ada seorang gadis muda yang berkorn hendak bertemu dengan ketua Hwa I Kai-pang dan yang bersikap sombong lalu meng-

hajar mereka semua, Siok-pangcu menjadi marah bukan main.

"Keparat!" serunya marah. "Di mana gadis sombong itu sekarang?"

"Ia tadi pergi ke sana, pangcu." kata anak buahnya sambil menunjuk ke barat.

"Aku harus mengejarnya!" Akan tetapi sebelum Siok-pangcu lari mengejar, tujuh orang yang tadi datang bersamanya sudah berada di dekatnya dan seorang pemuda berusia dua puluh enam tahun yang bertubuh pendek, berleungan panjang, pakaiannya mewah dan pendek, tampan dan terasenyum-senyum, segera menyentuh lengannya.

"Pangcu, ada aku di sini, kenapa pangcu hendak bersusah payah sendiri? Tinggallah saja di sini bersama aku, aku yang akan menangkap gadis itu untukmu."

Kakek yang datang bersama mereka, yang tubuhnya besar perutnya gendut sekali dan kepalanya botak, terkerek. "Heh-heh, pangcu, apa yang dikatakan Maniyoko benar. Biarlah dia memperlihatkan jasanya yang pertama!" Kakek ini adalah seorang datuk yang amat terkenal di sepanjang pantai timur, bahkan di Lautan Pahal, karena dia adalah Tung-hai-liang (Naga Laut Timur) Ouwyang Cio. Kakek ini menjadi datuk para bajak laut dan semua golongan hitam di daerah pantai timur,

babkan terkenal sekali di kepulauan Jepang karena dia adalah seorang peranakan Jepang. Adapun pemuda tampan itu adalah Maniyoko, seorang pemuda Jepang yang menjadi muridnya.

Senang hati Siok Cu mendengar kesanggupan tamunya itu. Setelah Maniyoko mendengar keterangan para anggota Hwa I Kai-pang tentang ciri-ciri gadis pengacau itu, dia lalu mengajak lima orang anak buah ayahnya untuk melakukan pengejaran dengan cepat menuju ke barat.

Lili sudah keluar dari pintu gerbang kota Lok yang sebelah barat. Ia merasa puas. Besok pagi pagi ia akan kembali ke Hwa I Kai-pang dan akan memakai ketuanya agar menuju ke Lok kepada sucinya dan kelak memberi suaranya kepada sucinya untuk menjadi pemimpin besar para kai-pang! Akan jauh lebih mudah begitu, pikirnya bangga. Ia kini tiba di jalan raya dekat hutan yang asyik, menuju ke perkampungan Hek I Kai-pang yang berada di luar kota.

Tiba-tiba ia mendengar seruan dari sebelah kiri, dari hutan di tepi jalan raya itu. Mula-mula ia tidak peduli, akan tetapi setelah ia dapat menangkap kata-kata yang ditorakkan suaranya itu, alisnya berkerut dan ia pun menahannya langkahnya.

"Hei, perempuan sombong! Kalau me-

ng engkau berani, masuklah ke sini agar kita dapat bertanding sampai seribu jurus, kalau ada orang lain yang mengganggu! Kalau engkau takut, cepat berlutut dan menyuruh untuk kubawa sebagai tawanan ke Hwa I Kai-pang!"

"Jahanam busuk!" Lili sudah menjadi marah sekali, dan tanpa memperdulikan porak-poranda kehidupan dunia kang-ouw bahwa tantangannya dari dalam hutan seperti itu dapat meredakan Jebakan dan amat berbahaya dan tidak sepatutnya dileyani, ia sudah melompat ke kiri dan memasuki hutan itu, "Siapa takut kepadamu? Keparat, jangan lari kau!" teriaknya lagi.

Ketika ia tiba di tempat terbuka, di situ telah menanti enam orang laki-laki, dipimpin oleh seorang pemuda yang tubuhnya pendek tegap dan wajah yang tampan itu tersenyum-senyum secara kurang ajar. Bentuk muka pemuda ini bundar seperti bulan, putih dan halus tanpa kumis jenggot, akan tetapi cambangnya tebal dan panjang, dari dekat telinga sampai ke dagu, kepala bagian depan songaja dicukur botak sehingga nampak aneh, seperti seekor kepala burung yang ajaib.

"Engkaukah yang bernama Tang Bwe Li, Mona?" tanya pemuda itu, sedangkan lima orang lainnya yang bertubuh tegap berdiri

diam saja di samping, namun sikap mereka dalam keadaan siap siaga dan menanti perintah. "Kalau benar mengapa? Engkaulah yang berteriak-teriak menantangku tadi!"

Pemuda itu tertawa. "Aku memang sengaja memancingmu masuk ke sini, nona. Kalau engkau takut, engkau boleh keluar lagi. Maniyoko memang seorang pemuda Jepang yang sudah banyak pengalamannya dan amat cerdik. Dia segera tahu apa kelemahan gadis jelita yang berdiri dengan gagahnya di depannya itu. Gadis ini memiliki kelemahan, yaitu loggi hati sehingga kalau gadis ini ditantang dan dikatakan takut, biar dipancing dengan ancaman bahaya bagaimana besarpun tentu akan nekat!"

Sepasang mata Lili berapi-api. "Tutup mulut busukmu. Siapa takut!"

"Heh-heh, memang aku tahu bahwa engkau tidak mengenal takut, nona. Karena itu, aku ingin sekali berkenalan. Namaku Maniyoko dan aku....."

"Persetan dengan namamu! Kalau engkau yang menantangku tadi, bersiaplah untuk mati. Aku tidak sudi berkenalan denganmu!" kata Lili dan ia pun sudah mencabut pedangnya karena sekali ini ia marah sekali dan ia harus membunuh orang yang tadi menghinanya dan menantanginya.

Begini mencabut pedangnya, Lili berseru, "Cepat keluarkan senjatamu dan bersiaplah untuk mati!"

Pemuda Jepang itu terkejut melihat pedang yang mengeluarkan sinar putih, berwarna putih seperti perak, akan tetapi begitu tercabut mengeluarkan bau harum yang amat aneh itu. Sebagai seorang yang sudah banyak pengalaman dan lama berkecimpung dalam dunia persilat-an, pemuda Jepang ini dapat menduga bahwa pedang itu tentu ampuh sekali dan mengandung racun. Maka, ia pun memberi isyarat kepada lima orang anak buah ayahnya dan ia sendiri lalu mencabut pedang yang tergantung di pinggangnya. Sebatang pedang panjang melengkung, pedang samurai yang amat tajam dan yang bergagang panjang sehingga gagang itu dapat dipegang dengan kedua tangannya.

Sebetulnya, dengan kepandaianya yang tinggi, Maniyoko memandang rendah kepada gadis itu. Akan tetapi melihat pedang di tangan Lili, dia terpaksa mencabut pedangnya karena maklum bahwa pedang beracun itu cukup berbahaya.

"Nona manis, aku sudah siap. Mari kita bertaroh dalam pertandingan ini. Kalau engkau kalah, engkau akan menjadi milikku dan harus menurut segala kehendakku, harus melayani aku dengan manis, heh-heh!"

"Jahnam kau! Kalau engkau yang kalah, lehermu akan kupenggal!" teriak Lili dan dia pun sudah menyerang dengan dahsyatnya. Pedangnya menjadi sinar putih menyambar dan mengeluarkan suara berdesing.

Maniyoko terkejut dan cepat menangkis dengan samurainya, "Trangge.....!" Bunyi berpijar dan keduanya merata betapa tang mereka tergetir hebat. Keduanya cepat meloncat ke belakang dan memeriksa senjata masing-masing. Akan tetapi baik pedang maupun samurai itu tidak rusak dan keduanya saling pandang. Maniyoko baru tahu bahwa gadis itu benar-benar amat hebat, memiliki tenaga yang mampu menandinginya! Pada hal tadi dia menangkis dengan pengerahan tenaga untuk membuat pedang lawan patah atau terlepas. Sekarang, tangannya sendiri tergetir hebat. Setelah dikira, Lili juga maklum bahwa lawannya tidak boleh disamakan dengan orang-orang Hwa Kai-pang tadi. Ia menjadi semakin marah dan penasaran, lalu memutar pedangnya dan menyerang dengan ganasnya. Berbeda dengan suci-nya yang mempunyai Hek-coa-kiam (Pedang Ular Hitam), ia diberi Pek-coa-kiam (Pedang Ular Putih) oleh gurunya dan juga ilmu pedang yang amat dahsyat dan ganas. Seperti juga pedang suci-nya, pedang di tangannya ini

malanpun nampaknya putih bersih seperti pedang, namun pedang itu telah direndam racun yang amat berbahaya. Sedikit saja tergo-rogol pedang itu, orang yang terluka sukar ditolong lagi nyawanya.

Akan tetapi lawannya, Maniyoko, adalah murid tersayang dari Tung-hai-liang Ouwyang itu, seorang datuk yang kedudukannya setingkat dengan kedudukan datuk See-thian Coa-ong di Kiat. Tentu saja tingkat kepandaian pemuda Jepang itu juga sudah tinggi dan dia mampu mengimbangi permainan pedang Lili, bahkan membalas dengan tak kalah gunanya dengan permainan samurainya yang aneh. Permainan samurai yang kadang-kadang dipegang kedua tangan itu bagaikan gelombang samudera, su-sul menyusul dan selalu menyambar lagi kalau serangan pertama gagal dan dileakkan lawan.

Akan tetapi, Lili merata girang bahwa pemuda Jepang itu dapat ia desak mundur sampai ke bawah pohon. Ia sama sekali tidak mengira bahwa pemuda itu memang sengaja memancingnya ke bawah pohon besar itu, dan pada saat Lili menyerang dengan dahsyat, tiba-tiba pemuda Jepang itu melempar tubuh ke belakang dan bergulingan. Pada saat itu, dari atas pohon meluncur sebelai jala yang lebar dan sebelum



Permainan samurai yang kadang - kadang dipegang kedua tangan itu bagaikan gelombang samudera, menyusul dan selalu menyambar lagi kalau serangan pertama gagal dan dielakkan lawan.

Lili maklum apa yang terjadi, tubuhnya telah terhimpit jala itu. Ia terkejut dan menggunakan tangannya untuk membebaskan tali - temali jala yang melibat dirinya. Akan tetapi pada saat itu, Maniyoko telah melompat ke belakangnya dan sekali pemuda itu menggerakkan tubuh, Lili tidak mampu bertahan lagi dan roboh terkulai gemas. Hal ini dapat terjadi karena ia tadi sibuk meronta untuk melepaskan diri dari jala dengan sia - sia, karena ke empat ujung jala dipegang oleh anak buah Maniyoko. Mereka adalah bajak - bajak laut yang lihai dan ahli mempergunakan senjata jala itu.

"Ha-ha-ha, nona manis. Engkau kalah dan engkau akan menjadi milikku!" kata pemuda Jepang itu dengan girang sambil menoleh dagu ke gadis itu dari luar jala. Lili hanya mampu memandang dengan mata penuh kebencian karena ia tidak mampu bergerak. Sambil tertawa gemas pemuda Jepang itu berkata kepada kawan-kawannya. "Biarkan ikan jelita ini di dalam jala dan kita bawa ke Hwa I Kai-pang. Siok-pang tentu akan girang sekali dan kalian akan menerima hadiah besar."

Karena tadi ia meronta, pangkal lengan kiri dan punggungnya terkena besi kaitan yang dipasang di dalam jala sehingga kini terasa nyeri. Akan tetapi Lili menahan diri dan sama sekali

tidak mau memperlibatkan penderitaan itu. Lima orang anak buah itu lalu melibatkan jala di sekitar tubuhnya, membuat Lili sama sekali tidak mampu bergerak lagi. Andalkata tolok pada tubuhnya sudah lenyap pengaruhnya pun sukar baginya untuk membebaskan diri dari jala yang melibat dirinya dengan kuatnya itu.

Pada saat itu, nampak bayangan berkelebat "Enam orang laki-laki menghina seorang wanita, sungguh jasad sekali!"

Lima orang anak buah Maniyoko segera menyerang bayangan itu yang ternyata seorang pemuda yang bertubuh tinggi tegap. Akan tetapi begitu pemuda itu menggerakkan kaki tangannya, lima orang itu terlempar ke belakang seperti disambar angin badai. Pemuda itu cepat membuka lilitan jala, akan tetapi sebelum sempat membebaskan Lili dari tolok, Maniyoko telah menyerangnya dengan samurainya.

"Singgg.....!!" Samurai itu meluncur dan merdesing nyaring ketika dileakkan oleh pemuda itu. Samurai yang luput dari sasaran itu membuat gerakan melengkuang dan membalik, kini menyambar lagi sebagai serangan susulan yang lebih dahsyat dari pada yang pertama tadi.

Kembali pemuda itu mengelak dengan gerakan cepat, lalu dari samping dia mendorong

tangan kedua tangannya. Dari kedua telapak tangan itu mengempul wap putih dan angin yang dahsyat membuat Maniyoko na mpir terjengkang. Pemuda Jepang ini mengeluarkan seruan kaget, meloncat ke belakang dan kesempatan itu dipergunakan oleh si pemuda jangkung untuk menyambar tubuh Lili yang masih berada dalam jala berikat pedangnya, memungut tubuh itu dan melarikan diri ke dalam hutan!

Lima orang anak buahnya hendak menasejarkan tetapi Maniyoko segera menahan mereka. "Jangan kejar! Mari kita lapor kepada sulu!" katanya dengan bati gentar. Dari serangan kedua tangan yang mengeluarkan wap putih itu saja dia tahu bahwa dia berhadapan dengan lawan yang amat tangguh dan menjejar lawan se-libat itu di dalam hutan sungguh amat berbahaya.

Setelah berlari cepat bagaikan burung terbang saja sampai ke tengah hutan dan melihat bahwa tidak ada yang mengejarnya, pemuda itu berhenti berlari dan menurunkan tubuh yang dipanggulnya itu dengan bati-bati ke atas tanah berumput tebal. Dia lalu mengeluarkan tangan menekan punggung dan punduk gadis itu dan seketika Lili merasa dirinya terbebas dari tolok. Ia marah sekali dan karena jala itu tidak ada yang memeganginya lagi, juga lilitannya telah melonggar, ia menggerakkan pedang

mengamuk dan jala itupun dicabik - cabik.

"Auhhh.....!" Ketika ia merenggut jala itu besi kaitan mengait punggungnya dan menimbulkan rasa nyeri, menambah kesyerian luka di punggung dan pundaknya.

"Eogkau terluka, nona.....?" Pemuda itu bertanya dan menghampiri gadis yang kini jatuh terduduk itu.

"Kaitan sialan ini mengait di punggung. aduhh.....!" Lili mengomel.

"Diamlah dan jangan bergerak, nona. Biarkan cabut kaitan itu....." Pemuda itu berlari di belakang Lili. Akan tetapi setelah dia memeriksanya, ternyata besi kaitan itu menembus pakaian dan kulit dan sutar mencabutnya karena tidak nampak. Dia lalu merobek baju di punggung itu agar dapat melihat besi kaitannya.

"Breettt.....!"

"Ihhl Apa yang kaulakukan itu, jahanaml!" Lili membentak, hendak meloncat, akan tetapi terduduk kembali karena kaitan itu tidak memungkinkan ia untuk banyak bergerak.

"Tenanglah, nona. Aku hanya ingin mengeluarkan besi kaitan itu dan tanpa merobek baju, sukar melakukannya karena kaitan itu tidak kelihatan." Pemuda itu mengerutkan

alisnya. Betapa galaknya gadis ini, pikirnya. Dengan hati-hati dia lalu mengeluarkan besi kaitan itu dari dagang dan kulit yang ditembusnya. Darah mengucur keluar dan pemuda itu melihat bahwa punggung itu menderita dua luka, sedangkan dipundak kiripun terluka,

"Diam dulu, nona. Pundak dan punggungmu terluka. Tiga buah luka yang cukup dalam dan kalau tidak segera diobati, bisa berbahaya. Siapa tahu besi kaitan itu mengandung racun." Pemuda itu mengeluarkan sebuah bungkus dari saku bajunya, membukanya dan menaburkan bubuk putih pada tiga luka itu. Lili merasa betapa jari-jari tangan pemuda itu menyentuh kulitnya di punggung dan pundak dengan lembut dan mengingat betapa selama hidupnya belum pernah ada tangan pria yang menyentuh kulitnya, bulu tengkuknya meremang. Akan tetapi luka-luka yang tadi menimbulkan perasaan panas dan perih, kini terasa dingin dan nyerinya menghilang.

Setelah pemuda itu selesai mengobati lukanya, Lili meloncat berdiri dan pemuda itupun bangkit berdiri. Pemuda itu kecelik kalau dia mengharapakan ucapan terima kasih dari Lili. Sebaliknya malah, gadis itu memandang kepadanya dengan alis berkerut, muka merah dan mata melotot, bahkan ta-

nan yang memegang pedang itu gemetar, siap untuk membacok atau menusuk!

"Kenapa engkau menyentuh pundak dan punggungku? Kenapa? Hayo katakan, kenapa engkau menyentuh pundak dan punggungku, keparat!"

Pemuda itu tertegun, bengong dan sampai lama tidak mampu menjawab. "Hayo jawab, kenapa malah bengong seperti patung!" bentak Lili bertambah marah.

"Ehh? Aku.....eh, aku..... hanya ingin menolongmu, nona....." akhirnya dia berkata gagap dan bingung karena selama hidupnya baru sekarang dia berhadapan dengan seorang gadis yang begini galak.

"Menolongku? Kenapa? Hayo jawab!" kembali Lili membentak marah.

Kini pemuda itu sudah dapat mengatasi ketakutan dan keheranannya. Entah siapa orang tua dan guru gadis ini, pikirnya. Kenapa tidak mampu mendidik anak ini sehingga menjadi seperti itu, manja, galak, sesat, seaneh perunya sendiri, dan tidak tahu sopan santun ditambah tidak mengenal budi? Baru saja diselamatkan nyawanya, eh, bukannya berterima kasih bahkan memaki-maki dan membentak bentak penolongnya!

"Nona, engkau..... engkau ini seorang manusiakah?"

Lili terbelalak. Pertanyaan itu datanganya begitu mengejutkan, seperti serangan tusukan pedang yang tiba-tiba dan tidak disangka-sangkanya, membuat ia sejenak kebilangan keseimbangan dan salah tingkah. Kalau tadi ia memegang pedang dengan sikap mengancam, kini ia terlupa dan pedangnya ia pergunakan untuk bersandar seperti tongkat dengan ujungnya menekan tanah!

"Apa.....? Apa maksudmu.....?" Ia berbalik tanya, bingung.

"Kalau nona ini seorang manusia, kenapa begini aneh, baru saja diselamatkan orang, malah berbalik memaki-maki penolongnya? Kalau nona bukan manusia, tidak anehlah, hanya sungguh sayang. Nona begini muda dan cantik dan gagah, kelihatan baik budi, sayang kalau bukan manusia....."

Tiba-tiba wajah yang tadinya bengis itu berubah sama sekali. Kini nampak cerah, bahkan nampak gembira dan kalau tadi mulutnya mengandung senyum sinis mengejek, kini berubah menjadi senyum yang amat manis, membuat wajah itu seperti wajah kanak-kanak yang berhati bersih.

"Benarkah ucapanmu itu? Benarkah al-
cantik dan gagah? Benarkah,....?" Dalam ucap-
an ini terkandung harapan, bahkan permo-
honan seperti seorang anak kecil yang meng-
harapkan sesuatu yang amat dilogikannya. Hal
ini tidaklah mengherankan kalau diingat bahwa
sejak kecil Lili telah hidup bersama orang-
orang yang wataknya aneh, bahkan keras dan
dapat dikata sesat seperti Bi-coa Stan-li Co
Sul In, kemudian ia menjadi murid pula dari
seorang datuk aneh dan sesat seperti Sco-
thian Coa-ong Cu Kiat. Dari kedua orang ini,
tidak pernah ia merasakan cinta kasih yang
sewajarnya, yang keluar dari hati dan perasa-
an yang murni. Bahkan lebih sering ia men-
dengar cacil - maki dan celaan yang menyakit-
kan hati. Kemudian, setelah ia remaja dan
dewasa, kalau ada orang memuji kecantik-
annya, maka pujian itu selalu mengandung ra-
yuan dan penjiwaan, pujian penuh nafsu yang
dapat ia rasakan dan yang membuat ia mora-
sa jijik dan benci. Kini, untuk pertama kali-
nya selama hidupnya, ia bertemu seorang pe-
muda yang memuji atau mengatakan bahwa ia
cantik dan gagah dengan cara yang lain sama
sekali, bukan rayuan, bahkan bukan pujian se-
hingga terasa olehnya bahwa ucapan itu me-
ngandung ketulusan hati. Inilah yang selama

ini ia idam - idamkan, yaitu perhatian yang
selalu dari seseorang!

Pemuda itu kembali tertegun. Akan tetapi
ia seorang yang jujur dan diapun meng-
angguk. "Tentu saja! Semua orangpun dapat
melihat bahwa engkau seorang gadis yang masih
muda, cantik dan gagah, memiliki ilmu kepan-
dahan tinggi. Akan tepat dan serasi sekali ka-
lau semua keindahan itu dilengkapi dengan
watak yang baik. Nona, aku tadi melihat eng-
kau ditangkap secara curang oleh enam orang
laki-laki itu yang tidak kukenal. Karena aku
menganggap perbuatan mereka itu jahat, ma-
ka aku membantumu. Akan tetapi mereka itu
ternyata lihai, apa lagi pemuda pendek itu.
Maka, aku mengambil keputusan untuk mem-
erawamu lari agar kita dapat menyelamatkan
diri dari pengeroyokan mereka. Akan tetapi,
siapa sangka, di sini engkau membalas per-
buatanku untuk menolongmu itu dengan cacil-
makil!"

Sejenak Lili tidak menjawab, akan tetapi
sinar matanya mencorong dan mengamati wa-
fah pemuda itu penuh solidik. Sinar matanya
yang tajam seolah - olah hendak menembus ke
dalam dan menjanguk isi hati pemuda itu!
Akan tetapi pemuda itu menentang pandang-
annya dengan tenang.

"Aku masih belum tahu apakah engkau memang seorang yang benar-benar jujur dan pantas menjadi sahabatku, apakah engkau tadi benar-benar menolongku tanpa pamrih ataukah engkau hanya ingin pamer kepandaian untuk menarik perhatianku agar aku tahu kepadamu?" Ia berhenti sebentar, kemudian mengangkat pedangnya dan memegang pedang itu melintang di depan dada. "Kalau engkau palsu, keluarkan senjatamu karena aku ingin mengujimu sampai berapa tinggi kepandaianmu maka engkau memamerkan kepandaianmu kepadaku! Akan tetapi kalau engkau memang jujur, kau..... kau maafkan sajalah sikapku tadi. Aku bukan tidak mengenal budi, hanya..... ah, belum pernah aku bertemu dengan orang yang tidak palsu hatinya, maka sukar bagiku untuk percaya kepada siapapun juga di dunia ini."

Pemuda itu menarik napas panjang dan nampak terharu karena ucapan dan sikap gadis itu agaknya amat mengena pada perasaannya. "Engkau memang benar, nona. Dunia ini penuh kepalsuan sehingga aku sendiri hampir tidak pernah melihat kebenaran yang sejati. Mungkin aku sendiripun sama palsunya dengan yang lain. Kita sudah terseret ke dalam pusaran kepalsuan dalam kehidupan manusia di dunia. Sudahlah, nona. Lebih baik aku per-

sa saja. Aku tidak mempunyai pamrih lain ketika membantumu, akan tetapi apapun tidak heran mengaku bahwa aku bukan orang yang palsu seperti orang-orang lain. Selamat tinggal!"

Pemuda itu membalikkan tubuh melangkah pergi. Akan tetapi tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan tahu-tahu gadis itu telah meloncat dan melewatinya, mengbadang di depannya dan tanpa banyak cskap lagi Lili sudah menyeranginya dengan pukulan ke arah dada. Cepat dan kuat sekali serangan itu!

Pemuda itu mengelak dengan gesit, lalu meloncat ke belakang, "Hei! Kenapa pula engkau menyerangku?"

Lili tertawa. "Hi-hik, aku hanya ingin mengajak engkau berlatih alat, sobat. Sambut-lah!" Tanpa memberi waktu lagi kepada si pemuda untuk menjawab Lili sudah menyerang balang kabut dengan kedua kaki tangannya. Cepat dan aneh gerakannya karena ia yang ingin menguji kepandaian pemuda yang menarik hatinya itu telah mengeluarkan jurus-jurus simpanannya!

Pemuda itu terheran-heran, akan tetapi juga timbul kegembiraannya. Dia seorang yang berilmu tinggi dan tentu saja merasa senang kalau mendapatkan kesempatan untuk berla-

ti dengan lawan yang pandai seperti gadis itu. Maka, sambil mengelak atau menangkis, diapun membalas dengan serangan-serangan yang tidak kalah dahsyatnya!

Lili telah terluka. Bierpun luka-luka di punggung dan pundak itu telah diobati, akan tetapi begitu dipukul bergerak, terasa nyeri lagi, bahkan ia tidak mampu mengerahkan seluruh tenaganya, terhalang oleh perasaan nyeri. Akan tetapi Lili adalah seorang gadis yang keras hati dan yang tidak pernah mau memperlihatkan kelemahannya. Bierpun rasa nyeri menusuk-nusuk, ia tidak mau mengalah dan masih tetap mengerahkan seluruh tenaganya sambil menahan nyeri sampai seluruh tubuhnya berkeringsot dan napasnya mulai memburu!

Pemuda itu maklum akan hal ini dan tiba-tiba saja dia bergerak terlalu lambat ketika tangan kiri Lili mencengkeram ke arah dadanya. Akan tetapi begitu jari tangan gadis itu menyentuh dadanya, tangan itu tidak jadi mencengkeram, bahkan dibuka dan hanya telapak tangannya yang membentur dada pemuda itu.

"Plakk.....!" Pemuda itu terhuyung ke belakang.

"Nona lihat sekali, aku mengaku kalah," katanya.

Tentu saja Lili bukan seorang gadis bodoh. Ilmu hal ilmu silat, kependasiannya sudah mencapai tingkat tinggi sehingga ia dapat membedakan gerakan kalah atau mengalah. Dan ia tahu benar bahwa pemuda jangkung sengaja mengalah kepadanya, pada hal ia sudah hampir kehabisan napas! Ia tersenyum senang dan lega. Kalau pemuda itu tidak mengalah, tentu ia akan kalah dan hal ini akan menyakitkan perasaannya. Kekalahan merupakan hal yang ia anggap amat menyakitkan dan bahkan merendahkan! Dengan napas terengah-engah mengusap keringat dari leher dan dahinya, menggunakan sehelai seputangan merah muda, dan ia menatap wajah pemuda itu dengan sayu. Diam-diam ia merasa kagum.

"Engkau lihat, aku suka padamu. Siapakah namamu?" tanyanya dengan terus terang dan sikap ini kembali membuat pemuda itu tertegun, akan tetapi juga kagum. Gadis ini amat terbuka dan jujur, tidak banyak dipengaruhinya cara sopan santun yang biasanya hanya sebagai bedak penutup isi hati yang sebenarnya saja. Gadis seperti ini tidak akan menyimpan perasaannya sebagai rahasia, apa yang tercermin dalam sikap dan pada wajahnya menunjukkan keadaan perasaan hati yang sebenarnya. Tidak seperti orang awam yang demi sopan santun palsu, suka memperlihatkan

sikap yang menjadi kebalikan dari keadaan hatinya.

"Namaku Sin Wan, nona. Dan siapakah engkau?"

Pemuda itu memang Sin Wan. Seperti diketahui, bersama Kui Siang dan kakek Bu Lee Ki, juga ketua dan wakil ketua Ang-ko Kal-pang, dia pergi ke Lok-yang untuk menemui Bu Lee Ki dalam usaha kakek itu untuk mempersatukan dan memimpin kembali para kal-pang. Setelah tiba di luar kota Lok yang mereka berpencar seperti sudah direncanakan semula oleh kakek Bu Lee Ki. Dua orang pemimpin Ang-ko Kal-pang berpisah karena mereka akan langsung berkunjung kepada Hwa I Kal-pang dan menjadi tamu perkumpulan pemimpin itu. Kakek Bu Lee Ki sendiri bersama Kui Siang memasuki kota Lok-yang sebagai tamu pesiar. Sin Wan sendiri diberi tugas oleh Bu Lee Ki untuk memasuki Lok-yang melalui pintu gerbang barat untuk melakukan penyelidikan terhadap Hei I Kal-pang.

Demikianlah, ketika dia tiba di jalan raya dekat hutan yang sunyi, dia mendengar suara orang bertempur di dalam hutan. Perkelahian itu tidak nampak dari jalan raya, akan tetapi karena dia memiliki pendengaran yang tajam terlatih, dia dapat menangkap suara mereka

dan karena tertarik, dia lalu memasuki hutan itu dan melihat betapa seorang gadis sedang dalam bahaya, ditawan oleh enam orang menggunakan jala dan dia segera turun tangan menolongnya.

"Nama Sin Wan tidak dikenal oleh Lili walaupun sebelas tahun yang lalu mereka sebagai anak-anak berusia sepuluh dan sembilan tahun, pernah berkelahi. Juga wajah dan keadaan mereka sudah berubah sama sekali, dari kanak-kanak menjadi dewasa, maka tentu saja sudah saling mengenal. Maka, dengan wajah masih dibias senyum manis Lili menjawab.

"Namaku Tang Hwe Li, akan tetapi engkau boleh memanggil aku Lili saja, seperti semua orang yang akrab denganku."

"Lili? Nama yang bagus."

"Hemm, dan namamu amat jelek."

"Hemm....." Sin Wan tersenyum walaupun dia merasa heran akan kekasaran gadis ini.

"Akan tetapi biar namamu jelek, engkau seorang yang amat baik dan aku suka padamu, Sin Wan. Aku belum pernah mempunyai seorang kawan yang baik, dan aku senang sekali mendapatkan seorang kawan seperti engkau. Aku..... abbb....."

Melihat gadis itu terkulir dan jatuh berdu-

duk di atas rumput sambil moncokkan kepala dengan tangan kiri. Sin Wan terkejut dan pun cepat berlutut di dekatnya.

"Lili, kau kenapakah.....?" tanyanya khawatir.

"Tidak apa-apa....." Lili yang tidak mau mau kelibatan lemah itu, mengerahkan tenaganya dan ia mencoba untuk bangkit sendiri. Akan tetapi begitu ia berdiri, tubuhnya terkulai dan ia tentu sudah roboh kalau ia tidak cepat dirangkul Sin Wan.

"Lili, engkau kenapa? Tubuhmu panas sekali.....!" Sin Wan yang merangkulnya terkejut karena gadis itu nampak pucat dan menderita nyeri, dan tubuhnya panas seperti terbakar. Dan Sin Wan merasa betapa tangguh dan lengannya yang merangkul menjadi basah oleh keringat gadis itu.

"Sin Wan, aku..... aku..... abbbh....." Gadis itu terkulai dan pingsan dalam rangkulan Sin Wan!

"Lili, ah, kenapa kau?"

Sin Wan cepat memondong tubuh itu dan membawanya ke tempat yang kering, di mana tanahnya tertutup daun-daun yang kering dengan hati-hati dia lalu merebahkan gadis itu di atas tanah. Setelah itu, dia melepaskan kancing dekat leher untuk melonggarkan

kan dada gadis itu karena dia melihat napasnya terengah. Setelah itu, mulailah dia memeriksa denyut jantung melalui nadi dan pernapasannya. Pemuda ini telah mewarisi ilmu pengobatan mendiang Pek-mau-sian Thio Ki, seorang di antara Sam Sian. Setelah melakukan pemeriksaan sejuak, dia terkejut karena mendapat kenyataan bahwa gadis itu telah keracunan! Tabulah dia bahwa racun itu tentu masuk melalui tiga buah luka di punggung dan pundaknya tadi. Ternyata obatnya tidak cukup kuat untuk melawan racun itu dan kini ada bawa beracun menguasai gadis itu.

Terpaksa dia mendorong tubuh gadis itu miring, merobek baju di punggung untuk memeriksa luka-lukanya. Dan benar saja, luka-luka itu nampak memburu, baik yang di pundak kiri maupun yang di punggung. Nampak betapa dua buah luka kecil di punggung itu nampak buruk sekali di permukaan punggung yang berkulit balua dan putih mulus. Dia tahu bahwa tanpa mengeluarkan racun itu dari luka-lukanya, akan sukar mengobati Lili. Dia mendorong tubuh itu menelungkup dengan muka miring, merobek baju di punggung itu semakin lebar sehingga nampak semua permukaan punggung dan pundak, kemudian tanpa ragu-ragu lagi dia pun membungkuk dan memampatkan mulutnya pada luka pertama! Dia



Dia mendorong tubuh itu menelungkup dengan muka miring, merubek baju di punggung itu semakin lebar sehingga nampak semua permukaan punggung dan pundak,

mengerabkan sin - kang dan mulai mengisap, perlahan-lahan dan mengatur tenaga isapannya sampai mulutnya merasakan darah. Dia meludahkan darah yang diisapnya, dan seperti dugaannya, darah itu berwarna kehitaman! Setelah tiga kali mengisap, barulah yang terisap ke mulutnya darah merah dan dia menghentikannya, lalu menaburkan bubuk putih lagi kepada luka yang sudah berakut dari racun. Dilakukan isapan pada luka ke dua seperti tadi, kemudian pada luka di pundak sampai ke tiga luka itu bebas dari racun.

Pernapasan gadis itu tidak seperti tadi walaupun tubuhnya masih terasa panas. Baru saja dia selesai mengisap luka di pundak, tiba-tiba gadis itu merintih dan bergerak. Sin Wan melepaskan mulutnya dan pada saat itu, Lili sudah bangkit duduk. Mata gadis itu mencorong dan kedua tangannya meraba punggung dan pundak yang terbuka karena baju di bagian punggung terobek lebar.

"Jahanam kau, Sin Wan! Kau kau berani" Tangan kiri Lili menyambar ke arah kepala Sin Wan dengan cengkeraman maut. Akan tetapi Sin Wan menangkap pergelangan tangan itu, lalu meludahkan darah terakhir tadi baru berkata.

"Tenanglah, Lili. Aku mengobatimu, aku menyedot racun dari luka-luka, dan untuk itu,

terpaksa aku membuka bajumu di punggung. Maaf, tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan nyawamu. Libat itu" Sin Wan menunjukkan ke tanah di mana nampak darah hitam yang ditudiskannya tadi.

Lili terbelalak dan kebingungan.

"Jadi aku keracunan?"

Sin Wan mengangguk. "Benar. Racun itu jahat sekali sehingga pengobatanku pertama tadi gagal. Akan tetapi aku telah mengisap keluar semua racun dari tiga luka itu, dan kini hanya hawa beracun di tubuhmu yang harus kita bersihkan. Percayalah kepadaku, Lili. Aku hanya ingin menolongmu, bukan berniat kotor dan tidak sopan. Nah, duduklah bersila, aku akan membantumu menguak hawa beracun dari tubuhmu."

Lili mengangguk, tidak bicara lagi dan ia pun duduk bersila, bahkan membiarkan saja punggung dan pundaknya yang terbuka. Sin Wan dengan hati-hati menaburkan obat bubuk putih di luka terakhir, yaitu di pundak, kemudian dia menutup kembali punggung dan pundak yang terbuka dengan mengikatkan ujung kedua baju yang tadi dia robek. Setelah itu, diapun duduk bersila di belakang gadis itu dan menempelkan kedua telapak tangannya di punggung yang kini sudah tertutup kembali, perlahan-lahan dia mengerahkan tenaganya,

disalurkan dari pusat melalui kedua lengannya, membuat telapak tangan yang menampung tenaga itu tergetar.

Lili duduk bersila dengan hati yang tidak tenang rasanya. Ada marah, ada malu, ada pula rasa girang, ada terharu sehingga kedua matanya menjadi basah. Sejak menjadi murid Bi-coa Siao-li sampai sekarang, ia tidak pernah menangis. Tangis merupakan pantangan baginya. Akan tetapi saat ini ingin ia mengerit-kerit menangis. Ketika perasaan itu ditahannya, matanya menjadi panas dan basah, dan perlahan-lahan, beberapa tetes air mata jatuh ke atas kedua pipinya. Ia merasa betapa dari kedua telapak tangan pemuda yang menempel di punggungnya itu, keluar hawa yang hangat bergelombang memasuki dirinya. Ia tidak melawan dan pasrah saja, akan tetapi perlahan-lahan, ia merasa betapa hawa panas yang membakar di dalam dadanya, berangsur mengurang. Uap mengepul dari kepalanya dan tidak sampai sejam lamanya, kesehatannya telah pulih kembali, hawa panas itu menghilang dan ia merasa tubuhnya demikian nyaman, akan tetapi juga anai lemah.

"Nah, engkau sudah sembuh sekarang, Lili." kata Sin Wan lirih sambil melepaskan kedua tangan yang menempel di punggung gadis itu. Akan tetapi karena lemah, dengan lo-

mas Lili terkulai dan jatuh bersandar pada dada Sin Wan yang cepat merangkulnya.

"Eh, kenapa, Lili?"

"Lemas sekali..... Sin Wan, biarkan aku bersandar begini..... blarkan....." kata Lili dengan suara yang lemah dan lirih. Tentu saja Sin Wan membiarkan gadis itu duduk bersandar pada dadanya dan diapun merangkul dengan kedua lengan agar gadis itu tidak sampai terguling ke samping. Dia tahu bahwa akibat racun tadi, Lili yang sudah sembuh itu tinggal merasa lemas saja. Dan sekarang, setelah bahaya yang mengancam gadis itu lewat, baru dia merasa betapa lembut dan hangat tubuh yang bersandar di dadanya itu. Betapa halus dan harum rambut kepala itu, dan betapa cantik raut wajah yang kini bersandar miring di dadanya. Betapa indah dan lembut lengan yang dipeluknya. Sin Wan adalah seorang pemuda dewasa yang normal, maka wajarlah kalau dia merasa jantungnya berdebar penuh gairah. Namun, dengan kekuatan batinnya yang kokoh dia menekan perasaan yang timbul ini, perasaan alami seorang pria dengan keyakinan bahwa menuruti dorongan perasaan mesra itu amatlah berbahaya dan tidak baik, dan dapat membuatnya lupa dan melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dia lakukan. Diapun memejamkan kedua matanya.

Dia baru sadar dengan kaget ketika merasa betapa tubuh yang bersandar di dadanya itu terguncang perlahan dan ketika dia membuka mata dan menundukkan muka memandang, dia melihat betapa gadis itu menangis lirih! Tangisnya tanpa bunyi, akan tetapi jelas bahwa gadis itu menangis karena kedua pipinya basah dan pundaknya terguncang perlahan.

"Lili, kau..... kau..... menangis.....?" tanyanya lirih, khawatir, dengan berbisik saja di dekat telinga gadis itu.

"Siapa menangis?" jawaban itu mengandung tantangan dan ocut, akan tetapi segera disusul ucapan lirih dan lemas, "Blarkan aku..... Sin Wan, blarkan aku begini sebentar....."

Sin Wan diam saja dan gadis itu bersandar miring. Makin lama, pernapasan gadis itu makin halus dan panjang, dan akhirnya tahulah Sin Wan bahwa Lili telah tertidur di atas dadanya! Diapun merasa kasihan dan tidak ingin mengganggu, hanya merangkul agar gadis itu tidak terguling jatuh. Diam-diam dia merasa iba sekali. Gadis ini pasti mengalami kepahitan hidup, agaknya haus akan kelembutan, haus akan kasih sayang. Kasihan sekali gadis se-cantik ini, pikirnya dan diapun duduk bersila dengan kokoh seperti dalam samadhi, membiarkan dirinya kokoh kuat sebagai sandaran

gadis yang pulas itu, sambil mendengarkan pernapasan yang panjang dan lembut.

Sementara itu, matahari telah mulai condong ke barat, senja menjelang tiba. Sesosok bayangan yang gerakannya amat ringan memasuki hutan itu dan menyelip di antara pohon dan semak. Akhirnya, bayangan itu berhenti di belakang pohon, mengintai ke arah Sin Wan yang duduk diam disandari gadis yang tidur pulas di dadanya. Ikatan rambut Lili terlepas dan rambutnya yang hitam panjang itu menyelimuti dada dan perut Sin Wan.

Bayangan itu adalah Lim Kul Siang! Karena sampai lama Sin Wan tidak muncul di kota Lok-yang, ia menyatakan kekhawatirannya dan memberi tahu kakek Bu Lee Ki bahwa ia hendak mencari dan menjemput suhengnya itu melalui pintu gerbang barat. Bu Lee Ki yang maklum akan perasaan gadis itu terhadap Sin Wan, menyetujui dan memeson agar gadis itu pulang sebelum malam tiba. Kul Siang keluar dari pintu gerbang barat, akan tetapi tidak bertemu dengan Sin Wan. Hatinya merasa khawatir, apa lagi matahari mulai condong ke barat dan jalan raya itu sunyi. Ketika ia melihat sebuah hutan di kiri jalan, ia mengerutkan alisnya. Apakah yang telah terjadi dengan suhengnya? Ia merasa khawatir dan ia pun melangkah memasuki hutan. Siapa tahu, su-

hengnya sedang menyelidiki sesuatu dan berada di dalam hutan ini.

Akhirnya, setelah ilba di tengah hutan, ia melihat Sin Wan duduk bersila di atas tanah yang ditilami daun-daun kering, dan di depan pemuda itu nampak seorang gadis cantik sedang tidur pulas di atas pangkuan Sin Wan, dengan kepala miring bersandar di dada suhengnya. Mesra bukan main! Seketika Kul Siang merasa betapa seluruh tubuhnya gemetar, kedua kakinya menggigil dan dadanya seperti akan meledak! Benarkah itu suhengnya? Akan tetapi kenapa? Siapa gadis itu? Bagaimana mungkin suhengnya melakukan hal seperti itu, bermesraan dan berpacaran dengan seorang gadis asing di tengah hutan? Selubungannya, suhengnya bukankah pria macam itu! Bahkan terhadap dirinya sendiri sebagai suami pun, suhengnya tak pernah bersikap terlalu mesra, tak pernah menyentuh sedikitpun, selalu menjaga jarak dan kesopanan. Akan tetapi sekarang, di tempat sepi ini, tabu-tabu suhengnya merangkul seorang gadis yang tidur pulas di atas pangkuannya, dengan kepala bersandar mesra di dadanya! Entah mengapa, Kul Siang ingin menjerit, ingin mengamuk, ingin membunuh gadis itu dan memaki suhengnya, ingin menagis! Sebelum ia tidak kuat lagi menahan semua dorongan amarah

itu, ia cepat pergi dari situ setelah sekian lagi memperhatikannya dan yakin bahwa pemuda itu adalah Sin Wan, suhengnya!

Kui Siang berlari cepat meninggalkan tanggungan itu, akan tetapi setelah tiba di tanggungan, tak jauh dari jalan raya akan tetapi tidak nampak dari sana, ia tidak dapat menahan lagi guncangan hatinya dan iapun menjatuhkan diri di bawah sebatang pohon dan menangis sejadi-jadinya! Setelah banyak air mata mengalir keluar, baru agak ringan rasanya hatinya, seolah semua beban yang menyesak dada tadi mendapatkan jalan keluar. Dengan mata masih merah dan muka basah, Kui Siang termangu. Kesadarannya menimbulkan pertanyaan yang membuat ia sendiri merasa sungkan dan heran. Kenapa ia menangis? Kenapa ia harus marah-marah dan merasa bersedih seperti itu? Sin Wan bermesraan dengan seorang gadis, walaupun hal itu baru baginya dan aneh, akan tetapi wajar sekali. Sin Wan seorang pemuda dewasa dan gadis itu cantik! Kenapa ia harus marah-marah dan bersedih? Kui Siang termangu-mangu. Biar pikirannya merasa heran dan penasaran mengapa ulah dirinya seperti ini, namun hatinya berbisik lirih, jelas sekali, "Aku cinta padanya..... aku mencintai suheng, aku tidak ingin dia dimiliki wanita lain!"

Menyadari kenyataan yang dibalikkan hatinya ini, Kui Siang bangkit dan mukanya menjadi kemerahan. Nampak jelas kini, ia sejak dahulu jatuh cinta kepada suhengnya. Bukan cinta seorang sumoi terhadap suhengnya, bukan cinta kanak-kanak karena sejak berusia sembilan tahun ia bergaul dengan Sin Wan, bukan pula cinta saudara, melainkan cinta seorang gadis dewasa terhadap seorang pemuda. Cinta seorang wanita terhadap seorang pria. Dan ia dilanda cemburu!

"Ihhb.....!" Ia mencela diri sendiri. Cemburu? Sin Wan hanya suhengnya, bukan apa-panya, bukan pula kekasihnya. Inilah salahnya! Kalau saja mereka saling mengaku bahwa mereka saling mencintai, kalau Sin Wan tahu bahwa ia mencintainya, kiranya belum tentu Sin Wan mau bermesraan dengan gadis lain.

Ada pendapat dan perbantahan dalam hati dan kepalanya ini membuat Kui Siang merasa pening dan iapun perlahan-lahan melangkah keluar menuju ke jalan raya, kemudian seperti orang yang kehilangan semangat, iapun kembali ke rumah penginapan di mana ia dan Bu Lee Ki menyewa dua buah kamar. Dengan hati-hati agar tidak terdengar oleh Bu Lee Ki, ia memasuki kamarnya dan melempar tubuh ke atas pembaringan, menelungkup dan mem-

benamkan mukanya pada kamar agar Isak
tidak sampai terdengar orang!



Cuaca sudah mulai remang-remang. Sin Wa
mulai khawatir. Tidak mungkin dia mendiami
kan saja Lili pulas di atas dadanya sampai cu
aca menjadi gelap. Dia harus melanjutkan per
jalanan memasuki kota Lok - yang, menca
kakek Bu Leo Ki dan Kui Siang. Sudah cukup
lama Lili tertidur, lebih dari satu jam. Perle
han dan lembut ia memegang pundak kana
gu ini, pundak yang tidak terluka, menggun
cangnya dan berbisik lirih.

"Lili.....! Lili....., bangunlah....."

(Berambung jilid ke IX.)

Created by
syauqy_arr@yahoo.co.id